

Dramaturgi Second Account Instagram: Studi pada Mahasiswa di Bandung.

Zidane Raya Pratama *, Santi Indra Astuti

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

zidanerp30@gmail.com, santi@unisba.ac.id

Abstract. Second account is an interesting phenomenon to show another side of social media users, especially Instagram. Many users choose a second account as a backstage, which allows them to present themselves more freely without worrying about skewed comments from others. In this study, researchers will provide an overview and explain the meaning of students behind the use of Instagram second accounts with a qualitative method through a descriptive approach, and using a constructivist paradigm. This study aims to determine the use of the concept of student dramaturgy in separating public persona, private persona, and impression management on Instagram social media. Therefore, researchers want to know more about how students use second Instagram accounts as a platform for different personal expressions. The results showed that second Instagram accounts are utilized by students as a space for self-expression that is more free, honest, and personal than the main account. This account allows users to manage their digital identity more flexibly, adjusting between social expectations and personal comfort. In conclusion, the existence of a second account is not just an alternative account, but a strategy in maintaining a balance between public image and authenticity on social media.

Keywords: *Second Account, Instagram, Dramaturgy.*

Abstrak. Second account merupakan sebuah fenomena menarik untuk menampilkan sisi lain dari pengguna media sosial khususnya Instagram. Banyak pengguna memilih second account sebagai panggung belakang, yang mana memungkinkan untuk menampilkan diri yang lebih bebas tanpa khawatir komentar miring dari orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran dan menjelaskan makna mahasiswa dibalik penggunaan second account Instagram dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, serta menggunakan paradigma konstruktivis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan konsep dramaturgi mahasiswa dalam memisahkan persona publik, persona pribadi, dan manajemen impresi di media sosial Instagram. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai bagaimana mahasiswa menggunakan second account Instagram sebagai platform ekspresi pribadi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa second account Instagram dimanfaatkan mahasiswa sebagai ruang ekspresi diri yang lebih bebas, jujur, dan personal dibandingkan akun utama. Akun ini memungkinkan pengguna mengelola identitas digital dengan lebih fleksibel, menyesuaikan antara ekspektasi sosial dan kenyamanan pribadi. Kesimpulannya, keberadaan second account bukan sekadar akun alternatif, melainkan strategi dalam menjaga keseimbangan antara citra publik dan keaslian diri di media sosial.

Kata Kunci: *Second Account, Instagram, Dramaturgi.*

A. Pendahuluan

Second Account adalah akun alternatif yang digunakan untuk tujuan tertentu seperti menampilkan kehidupan personal yang lebih privasi, membuat identitas baru, dan berinteraksi dengan lingkaran sosial dengan orang terdekat saja. Second account membawa dinamika baru di media sosial, di mana pengguna memiliki lebih banyak kontrol atas presentasi diri mereka dan cara berinteraksi dengan berbagai audiens (Dewi Bilqis et al., 2024).

Menurut Panjaitan (Panjaitan, 2022), fenomena second account unik karena menjadi respon manusia terhadap sebuah keadaan. Secara tidak langsung, pengguna media sosial Instagram mengatur bagaimana pengguna menampilkan dirinya dan bagaimana pengikut menangkap kesan terhadap dirinya. Pengguna second account Instagram didominasi oleh anak muda (terutama Gen Z), perihal ini dikarenakan usia produktif dengan seluruh kegiatan yang membuat orang harus aktif di media sosial secara khusus. Instagram merupakan platform di mana pengguna dapat memposting bermacam peristiwa yang telah diabadikan baik dalam bentuk foto ataupun video (Nurmala & Setiawan, 2023).

Pengguna yang memiliki dua akun Instagram dipengaruhi banyak faktor, pengguna berusaha memisahkan identitas digital antara *first account* dan *second account*. Salah satu ciri pemisahan identitas nama *second account* yang digunakan cukup unik dan aneh-aneh sehingga dapat menampilkan identitas yang berbeda sesuai kesan yang diinginkan(.). Selaras dengan teori Dramaturgi adanya *front stage* dan *back stage* yaitu menampilkan citra sesuai dengan identitas yang dibangun pada masing-masing akun dan fakta yang terjadi di balik *front stage*. Namun, pada penelitian ini fokus pada *back stage* (panggung belakang). Penggunaan second account sering digunakan sebagai platform tambahan untuk menyampaikan aspek-aspek lain dari kehidupan yang mungkin tidak ditampilkan melalui first account. Istilah second account semacam adaptasi terhadap kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan ekspresi diri secara privat di era digital. Fenomena ini dinamakan dramaturgi (Khalqika Zinata, 2024).

Konten yang diunggah pada second account lebih jujur dan apa adanya, tanpa harus khawatir akan komentar miring dan persepsi orang lain. Pemilik akun dapat membatasi siapa saja yang mendapat akses untuk masuk pada second account, mengingat akunnya tertutup hanya diikuti oleh teman-teman terdekat sehingga dapat berekspresi sebebas-bebasnya. Hal ini disebabkan kedekatan personal antara pemilik akun dan pengikutnya yang lebih intim (Aura Rifa Adzani, 2023).

Instagram menjadi bagian dari interaksi yang dilaksanakan dengan virtual dan visual dalam membangun citra diri, citra diri yaitu hasil dari pemahaman dan pandangan dari gambaran yang telah dianalisis, dikelola, dan disimpan dalam benak seorang individu (Lorenza, 2022). Pengguna yang memiliki dua akun Instagram dipengaruhi banyak faktor, pengguna berusaha memisahkan identitas digital antara first account dan second account. Salah satu ciri pemisahan identitas nama second account yang digunakan cukup unik dan aneh-aneh sehingga dapat menampilkan identitas yang berbeda sesuai kesan yang diinginkan. Individu dapat menampilkan "pertunjukan" apapun kepada orang lain, tetapi kesan yang didapatkan khalayak tentang pertunjukan tersebut berlainan satu sama lain (Aulia Gernanfa & Susilo, 2022). Selaras dengan teori Dramaturgi adanya front stage dan back stage yaitu menampilkan citra sesuai dengan identitas yang dibangun pada masing-masing akun dan fakta yang terjadi di balik front stage. Namun, pada penelitian ini fokus pada back stage (panggung belakang). . Dalam konteks ini, back stage menjadi tempat untuk menampilkan diri yang lebih asli, jauh dari tuntutan peran atau norma sosial yang harus dipenuhi di ruang publik. Ini penting untuk menjaga antara keseimbangan emosional dan kepribadian jujur yang tidak terlihat dalam interaksi formal (Rifani, 2025).

Dalam teori Dramaturgi yang dikembangkan Goffman mengulas konsep diri, yaitu ada pertentangan antara diri spontan "*Me*" dan "*I*", yang kehidupan sosialnya terbatas. Pertentangan ini terjadi dikarenakan adanya hal yang diharapkan orang lain dengan hal yang ingin dilakukan dengan spontan yang berbeda (Darurohmah, 2023). Hal ini dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman menggunakan Instagram sebagai ruang ekspresi pribadi yang cukup bebas, karena setiap orang memiliki hak untuk bebas berekspresi. Pemakaian *second account* banyak dari para mahasiswa, mempunyai keterhubungan dengan teori dramaturgi.

Dramaturgi di ibaratkan sebuah pementasan drama diatas panggung, identitas dengan bergantian dengan cepat disebabkan bagaimana lawan interaksi dan situasinya (Luky et al., 2022). Pengguna akan menunjukkan identitas yang berbeda, sesuai dengan pertunjukan yang akan ditampilkan yang menjadikan kesan yang berbeda-beda dari orang lain. Menurut Goffman, metode ini dianggap

sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yakni metode aktor dalam membuat kesan pada penonton dalam meraih tujuan tertentu (Firdaus, 2022)

Peristiwa ini banyak berlangsung pada kalangan mahasiswa mempergunakan *second account* sebagai panggung belakang sesuai dengan konsep pada teori dramaturgi(.). Penjelasan diatas ditunjang dengan penelitian sebelumnya berkenaan dengan dramaturgi sejenis yang dilaksanakan (Dewi, 2018), sejumlah 23% mempergunakan *second account* sebagai wadah dalam mencurahkan keresahan dan atau sekedar jurnal harian(.). Para remaja dapat menjadi lebih aktif, ekspresif, dan menunjukkan sisi lain dalam dirinya. Perihal ini menunjukkan adanya rasa nyaman dan kebebasan berekspresi.

Berdasarkan relevansi latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang “bagaimana pemakaian *second account* Instagram pada mahasiswa di Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut, pertama, untuk mengetahui mahasiswa Kota Bandung menggunakan *front stage* untuk menampilkan identitas pada akun utama sesuai yang diinginkan. Kedua, untuk mengetahui mahasiswa Kota Bandung menggunakan *back stage* pada *second account* sebagai sarana berekspresi secara bebas. Ketiga, untuk mengetahui mahasiswa mengelola manajemen impresi melalui *front stage* dan *back stage* pada *second account* Instagram. Dan yang terakhir, untuk mengetahui mahasiswa menyesuaikan ekspektasi sosial dengan identitas yang ditampilkan pada *second account* Instagram.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai konsep dramaturgi dalam konteks media sosial, khususnya Instagram. Dengan menganalisis bagaimana mahasiswa menggunakan *second account* sebagai panggung belakang (*back stage*) dan ruang pribadi untuk mengekspresikan diri mereka, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai konstruksi identitas dalam kehidupan bersosial media. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena subjek, serta fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian sejenis, penelitian ini membahas mengenai bagaimana mahasiswa Kota Bandung menggunakan *second account* Instagram sebagai platform ekspresi pribadi.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena secara rinci. Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan fokus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang objek penelitian, bukan mencari hubungan sebab-akibat. Pada pendekatan deskriptif ini lebih menekankan fokus apa adanya, peneliti berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya tanpa melakukan manipulasi atau mengubah, melainkan hanya mendeskripsikan apa yang terjadi. Dengan metode deskriptif, penelitian pun dapat menganalisis karakteristik dan informasi pengguna *second account*, misalnya motivasi dalam menggunakan akun, dampak pada interaksi sosial dan jenis konten yang dibagikan. Metode ini dapat memberi landasan yang kuat dalam mengobservasi dan mendapatkan temuan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian (Putri et al., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mempergunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis berpendapat bahwa realitas sosial dibangun secara sosial melalui interaksi manusia dan interpretasi individu, bukanlah sesuatu yang objektif dan statis. Dalam konteks media sosial, khususnya *second account* Instagram, bukan sesuatu yang objektif dan tetap melainkan dibangun oleh para pengguna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi konten, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan pada mahasiswa pengguna *second account* di Kota Bandung untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial sebagai ekspresi pribadi dalam perspektif dramaturgi dan pada penelitian ini observasi sangat penting, untuk memahami bagaimana mahasiswa menggunakan *second account* Instagram sebagai sarana ruang berekspresi secara pribadi. Melalui interaksi dan konten yang diunggah di *second account*, peneliti dapat menemukan pola perilaku, penggunaan identitas ganda, dan makna yang terkandung dalam setiap postingan.

Teknik analisis data menggunakan konsep dramaturgi Erving Goffman, yang mencakup analisis panggung depan, panggung belakang, dan manajemen impresi untuk memahami bentuk ekspresi pribadi dan konstruksi identitas digital mahasiswa di media sosial. Dalam konteks ini, *front stage* menjadi fokus analisis untuk melihat bagaimana identitas ditampilkan dan interaksi dibentuk di

ruang public yaitu akun utama Instagram. Sementara itu, pada *back stage* menunjukkan ekspresi yang lebih autentik, seperti berbagi perasaan atau pengalaman pribadi yang tidak ditampilkan di akun utama. Melalui *second account*, pengguna merasa lebih bebas dan jujur, oleh karenanya hal ini membantu peneliti memahami bagaimana identitas dibentuk di ruang yang lebih pribadi serta dipengaruhi oleh konteks sosial. Dalam dunia digital khususnya Instagram manajemen impresi semakin beragam, seperti pengguna menggunakan untuk mengontrol kesan tentang bagaimana orang lain memandang pemilik akun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Temuan Pertama

Analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa di Bandung menggunakan akun Instagram utama secara strategis untuk membentuk identitas yang diinginkan. Hal ini mencerminkan konsep front stage dalam dramaturgi, di mana individu secara sadar mengelola citra diri demi memenuhi ekspektasi sosial. Pemilihan konten, seperti pencapaian dan kehidupan sosial, serta elemen visual seperti caption dan filter, dilakukan dengan pertimbangan matang. Kesadaran akan audiens keluarga, teman, hingga rekan kerja mendorong penyusunan narasi yang sesuai. Dengan demikian, akun utama berperan sebagai media personal branding yang terkontrol di era digital.

Tabel 1. Informan

No	Nama	Keterangan
1.	Fahmi Muhamad Rizky	Pengguna <i>second account</i>
2.	Dinda Dwi Azzahra	Pengguna <i>second account</i>
3.	Fikri Athallah	Pengguna <i>second account</i>
4.	Diaz Saputra Mahadyanto	Pengguna <i>second account</i>

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Penelitian ini melibatkan empat informan yang merupakan mahasiswa aktif pengguna *second account* Instagram. Wawancara dilakukan secara bertahap pada bulan Februari hingga Maret 2025, disertai dengan observasi terhadap aktivitas akun Instagram masing-masing informan. Tabel berikut menyajikan identitas informan yang terlibat dalam penelitian ini.

Hasil Temuan Kedua

Penggunaan *second account* Instagram menunjukkan adanya kebutuhan mahasiswa akan ruang ekspresi yang lebih bebas dan lepas dari ekspektasi sosial pada akun utama. Selaras dengan konsep *back stage* dalam dramaturgi, *second account* dimanfaatkan untuk mengekspresikan diri secara jujur, santai, dan tanpa tekanan sosial. Konten yang dibagikan lebih personal dan tidak dipoles, dengan interaksi yang lebih intim karena hanya melibatkan teman dekat. Fitur *close friends* jarang digunakan, karena *second account* sendiri dianggap sebagai ruang aman. Temuan ini menegaskan pentingnya ruang otentik dalam bermedia sosial bagi mahasiswa.

Hasil Temuan Ketiga

Analisis data menunjukkan perbedaan signifikan dalam penggunaan akun utama dan *second account* terkait pengelolaan identitas. Akun utama digunakan untuk membangun citra ideal yang dapat diterima secara sosial, sementara *second account* menjadi ruang pribadi untuk ekspresi bebas tanpa tekanan. Privasi dijaga ketat, di mana pengguna secara selektif menerima pengikut hanya dari lingkaran terdekat yang dipercaya. Meski harus mengelola dua persona berbeda, pengguna tidak merasa terbebani. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembagian persona di media sosial merupakan

strategi penting untuk mengelola impresi, menjaga kenyamanan psikologis, dan membentuk citra diri sesuai kebutuhan sosial masing-masing.

Hasil Temuan Keempat

Penggunaan second account oleh mahasiswa menunjukkan kebutuhan akan ruang ekspresi yang lebih bebas dan personal di media sosial. Akun ini tidak hanya menjadi wadah untuk menampilkan sisi diri yang lebih otentik, tetapi juga berfungsi sebagai respons terhadap tekanan sosial dari akun utama. Dengan memisahkan citra publik dan ekspresi pribadi, pengguna dapat mengelola identitas secara lebih fleksibel dan nyaman. Second account pun bukan sekadar akun tambahan, melainkan ruang alternatif yang signifikan dalam kehidupan digital anak muda masa kini

Analisis dan Pembahasan

Dalam teori dramaturgi Erving Goffman, akun Instagram utama berfungsi sebagai panggung depan (front stage) media untuk menampilkan citra diri yang sesuai dengan ekspektasi sosial. Penggunaan akun utama Instagram sebagai front stage menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penuh pertimbangan sosial. Akun ini dimanfaatkan untuk membangun citra positif yang sesuai ekspektasi publik. Para informan secara sadar memilih dan menyusun konten agar mencerminkan identitas yang diinginkan. Seleksi konten dilakukan dengan strategi tertentu, karena akun utama dianggap sebagai panggung publik dalam ruang digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam seleksi konten di akun utama Instagram tidak dilakukan secara asal, melainkan melalui beberapa proses agar konten yang ditampilkan sesuai citra diri yang dibangun, mengingat hal tersebut sebagai bentuk pertunjukan publik di ruang digital. Pemilihan foto dan caption juga memegang peranan penting terhadap citra diri yang ditampilkan, seperti foto ditata rapi pada feed, caption yang digunakan bersifat motivasi atau menginspirasi, mengingat citra diri yang ditampilkan di akun utama positif. Pengguna tidak hanya sekadar menampilkan citra, tetapi harus menyesuaikan konten agar tetap relevan dengan perkembangan tren. Hal ini penting untuk diperhatikan karena dalam kehidupan bersosial media khususnya Instagram tidak lepas dari tanggapan atau komentar orang lain, tidak semua tanggapan sesuai dengan yang diinginkan sehingga diperlukan cara tersendiri dalam menyikapi hal ini. Tak jarang pengguna menghapus unggahan karena respon followers tidak sesuai dengan citra diri yang ditampilkan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa akun Instagram utama berfungsi sebagai ruang front stage yang sangat penting dalam strategi pembentukan citra diri 'ideal', di mana pengguna secara sadar menampilkan versi diri yang telah disesuaikan dengan ekspektasi sosial.

Konsep back stage dalam teori dramaturgi menggambarkan bahwa ruang ini sebagai tempat di mana seseorang tidak perlu mempertahankan citra tertentu, tetapi dapat lebih bebas mengekspresikan emosi, keluhan, pendapat, dan bahkan hal-hal spontan tanpa khawatir akan ekspektasi sosial. Dalam konteks digital, second account Instagram menunjukkan bahwa pengguna butuh ruang yang lebih bebas untuk mengekspresikan diri. Jika pada akun utama pengguna harus tampil sesuai ekspektasi sosial atau menjaga citra tertentu, maka di second account tidak harus memikirkan hal itu, karena akun ini hanya diikuti oleh orang-orang terdekat dan terpercaya sehingga dapat leluasa untuk berbagi konten yang tidak bisa diunggah pada akun utama.

Penggunaan second account sejalan dengan konsep back stage dalam teori dramaturgi Erving Goffman, yaitu ruang di mana individu dapat menampilkan diri secara apa adanya tanpa tekanan peran sosial. Panggung belakang ini lebih santai, autentik, dan bebas dari kekhawatiran akan penilaian negatif. Dalam konteks ini, second account menjadi tempat menjaga keseimbangan emosional dan mengekspresikan diri secara jujur, berbeda dari citra terkurasi di akun utama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa second account memberikan rasa aman karena diikuti hanya oleh orang-orang terdekat yang dipercaya, memungkinkan pengguna untuk berbagi keluh kesah tanpa harus menjaga citra tertentu. Dalam konteks ini, second account bukan hanya sekadar akun alternatif, tetapi ruang di mana ekspresi diri dapat lebih jujur, bebas dari ekspektasi sosial yang biasanya terjadi di akun utama. Interaksi yang terjadi di second account cenderung lebih santai, jujur, dan bebas karena audiens yang terbatas dan kedekatan yang lebih personal. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial khususnya Instagram tetap membutuhkan ruang yang aman untuk mengekspresikan diri secara bebas. Penggunaan second account terutama di kalangan Mahasiswa Gen Z menjadi alternatif dalam kebutuhan ruang aman dalam media sosial sekaligus fenomena ini menggambarkan dinamika bagaimana mengelola citra diri di ruang digital.

Pengguna Instagram secara sadar membagi identitas dalam dua ruang berbeda, akun utama (front stage) sebagai ruang publik untuk membangun citra diri 'ideal' dan second account sebagai ruang yang lebih pribadi untuk menunjukkan sisi yang lebih jujur. Pada second account pengguna lebih bebas dalam mengekspresikan diri, meskipun demikian pengguna harus tetap selektif dalam menentukan siapa saja yang boleh mengikuti akun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mengelola kesan di media sosial, bahkan di akun yang dianggap "bebas" sekalipun harus tetap berhati-hati.

Strategi komunikasi tetap berjalan, seperti penggunaan username anonim, foto profil non-pribadi, dan konten yang acak di second account. Sebaliknya, akun utama tampil lebih formal dan rapi, dengan nama asli dan visual yang terkurasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan impresi selalu disesuaikan dengan audiens. Penggunaan dua akun, antara akun utama dan second account terkait dengan pengelolaan identitas yang ingin mereka tampilkan. Akun utama cenderung digunakan untuk mempertahankan citra diri yang lebih ideal dan dapat diterima secara sosial, sementara second account menjadi ruang yang lebih pribadi untuk ekspresi bebas tanpa tekanan atau ekspektasi sosial.

Dalam mengelola second account, pengguna menghadapi dilema saat harus menolak permintaan mengikuti dari orang yang dirasa kurang dekat. Penolakan pun dilakukan secara sopan agar tidak menyinggung, karena second account memang ditujukan untuk lingkaran terdekat. Terlepas dari itu, orang tersebut juga mesti memahami bahwa second account itu hanya dibatasi untuk orang-orang terdekat saja, jadi ketika sudah menjadi teman dekat dan akrab, bisa saja menjadi audiens dari second account. Ruang ini bersifat semi-privat, tidak sepenuhnya tertutup, namun tidak terbuka seperti akun utama. Manajemen impresi dilakukan untuk menjaga citra positif di ruang publik, sekaligus menciptakan ruang aman untuk ekspresi pribadi. Konten di kedua akun menjadi simbol identitas yang berbeda, di front stage untuk membangun kesan sosial, dan di back stage untuk menunjukkan keaslian diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa mengelola impresi menjadi strategi yang penting dalam menjaga keamanan dan privasi khususnya dalam ruang digital.

Media sosial bukan hanya alat untuk berbagi momen, tetapi juga merupakan media penting dalam proses negosiasi antara ekspektasi sosial dan identitas pribadi. Second account Instagram menjadi ruang yang memungkinkan pengguna untuk menampilkan identitas yang lebih jujur, bebas dari ekspektasi sosial. Pengguna second account merasa tidak perlu menampilkan citra ideal seperti di akun utama. Akun ini berfungsi sebagai back stage yang memberi ruang lebih bebas dari ekspektasi sosial. Strategi utamanya adalah membatasi audiens berdasarkan kepercayaan dan kenyamanan, sehingga konten yang dibagikan lebih jujur. Meski lebih fleksibel, pengguna tetap mengelola kesan dan memainkan peran, meskipun tidak sekaku di akun utama.

Second account dirancang untuk interaksi yang lebih intim, dan jika batas ini terganggu, pengguna merasa identitas pribadi mereka terekspos. Pengguna second account tidak hanya memainkan satu peran, tetapi menjadi alat untuk menjaga keseimbangan antara identitas publik dan pribadi, antara tekanan sosial dan kebutuhan untuk mengekspresikan diri secara bebas. Pengguna secara sadar membagi peran antara akun utama sebagai front stage dan second account sebagai back stage. Dengan memisahkan citra publik dan ruang pribadi, pengguna dapat mengelola identitas secara fleksibel dan nyaman sehingga dapat memainkan peran penting dalam dinamika kehidupan digital pada generasi Z saat ini. Dengan demikian, second account bukan sekadar pemisahan konten, tetapi juga wadah kebebasan dan kenyamanan dalam menampilkan diri yang lebih autentik.

D. Kesimpulan

Penggunaan front stage pada akun utama Instagram oleh mahasiswa Gen Z di Kota Bandung menunjukkan adanya strategi dalam membentuk citra diri yang ideal dan sesuai dengan ekspektasi sosial. Media sosial, khususnya Instagram, tidak hanya menjadi sarana berbagi, tetapi juga menjadi panggung publik tempat individu menampilkan identitas yang terkurasi dengan cermat melalui konten, visual, dan narasi tertentu.

Sebaliknya, second account berperan sebagai back stage, ruang yang lebih privat dan aman untuk mengekspresikan sisi lain yang lebih otentik tanpa tekanan dari sosial. Meskipun lebih bebas, pengelolaan identitas tetap dilakukan secara selektif, khususnya dalam menentukan siapa yang boleh mengakses dan mengikuti second account. Second account tidak hanya menjadi sarana ekspresi alternatif, tetapi juga bagian dari mekanisme adaptif yang digunakan mahasiswa untuk membagi identitas mereka sesuai konteks sosial. Penggunaan dua akun ini memperlihatkan adanya kesadaran

penuh akan peran sosial yang dimainkan di ruang digital, serta strategi mahasiswa dalam menjaga keseimbangan psikologis dan merespons tekanan sosial di media daring.

Mahasiswa secara aktif membentuk dan menyesuaikan identitas mereka tergantung pada ruang digital yang digunakan. Hal ini terlihat dari perbedaan nama pengguna, foto profil, gaya komunikasi, dan jenis interaksi yang dibangun dengan followers. Meskipun second account memberikan kebebasan yang lebih besar, namun batasan-batasan tetap diberlakukan dengan sangat selektif-pengguna tidak serta merta menerima semua permintaan untuk mengikuti, bahkan cenderung menolak secara halus jika merasa tidak nyaman. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pengelolaan kesan dan privasi tetap penting, bahkan di ruang-ruang yang dianggap lebih privat. Dengan memisahkan persona publik dan pribadi, pengguna mampu menjaga kenyamanan dalam bermedia sosial sekaligus merawat kesehatan emosional secara lebih manusiawi di tengah kompleksitas dunia digital. Dengan demikian, second account tidak hanya menjadi pelarian, tapi juga strategi untuk menjaga keseimbangan psikologis dan ekspresi diri yang lebih sehat dalam kehidupan digital.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan membandingkan praktik serupa di platform media sosial lain seperti TikTok atau X, yang memiliki karakter interaksi berbeda. Penelitian juga dapat diarahkan pada hubungan antara penggunaan second account dan kesehatan mental, atau faktor lain dan fitur platform dalam membentuk batas antara front stage dan back stage. Hal ini penting agar temuan yang dihasilkan dapat memperkaya literatur serta mendukung pengembangan literasi digital yang lebih sehat, adaptif, dan reflektif bagi pengguna media sosial.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini, terutama kepada dosen pembimbing atas arahan dan motivasinya, para informan atas partisipasi dan data yang diberikan, serta pihak fakultas dan program studi atas fasilitas dan dukungannya. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan semangat selama proses penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Aulia Girnanfa, F., & Susilo, D. A. (2022). *Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta*. 1(1), 58–73.
- Aura Rifa Adzani. (2023). *DRAMATURGI DALAM MEDIA SOSIAL: ANALISIS PENGGUNAAN SECOND ACCOUNT INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PERSETERUAN ANTARA DUA GENG PADA REMAJA AMORAVIST DAN GLC*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Darurohmah, S. (2023). *Analisis perilaku pengguna Second Account pada media sosial instagram: Studi terhadap mahasiswa sosiologi Fisip angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung* [Doctoral dissertation]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi Bilqis, T., Raudan Alfiani, M., Ayu Gayatri, F., & Studi Sains Komunikasai, P. (2024). Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure. *Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 155–164.
- Dewi, R. & P. A. J. (2018). Dramaturgi dalam media sosial: Second account di Instagram sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi - Festiva.Ejournal.Unri.Ac.Id*.
- Faiq Muhammad Fauzan, Firmansyah, & Ahmadi, D. (2024). Bentuk Jurnalisme Warga dalam Pemberitaan di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3462>

- Firdaus, W. (2022). *PENGARUH DRAMATURGI PENGGUNAAN SECOND ACCOUNT MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA MAHASISWA*.
- Haidar, D., Sahdan, M., & Rachmiate, A. (n.d.). *Konstruksi Strategi Komunikasi Pemasaran Program “Kotak Musik Jurnal” di Jurnal Risa Coffee Bandung*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Khalqika Zinata. (2024). *REPRESENTASI DIRI AKUN KEDUA INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA ASPIRASI GENERASI ZOOMERS DI KOTA LHOKSEUMAWE* [Thesis (S2)]. Universitas Malikussaleh.
- Lorenza, D. (2022). *SELF PRESENTING PENGGUNAAN SECOND ACCOUNT MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PENCITRAAN (Studi Pada 5 Mahasiswa Universitas Nasional Pengguna Second Account)* [Thesis (Diploma)]. Universitas Nasional.
- Luky, A., Amin, S., Ilmu, P., Sosial, P., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2022). *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ANALISIS SELF-PRESENTING DALAM TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN PADA TAMPILAN INSTAGRAM MAHASISWA* (Vol. 1, Issue 2). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>
- Muhammad Fajar Wahab, & Ike Junita Triwardhani. (2022). Instagram Sebagai Media Promosi Coffee Shop. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(2), 126–129. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i2.554>
- Nurmala, N., & Setiawan, R. (2023). *Fenomena Dramaturgi dan Konstruksi Citra Diri Pengguna Second Account Instagram Pada Kalangan Mahasiswa FKIP UNTIRTA*.
- Panjaitan, A. F. P. (2022). Pengaturan kesan dalam menggunakan second account media sosial Instagram: Studi deskriptif pada mahasiswi sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2017. *Etheses.Uinsgd.Ac.Id*.
- Putri, R. C., Fachrul Nurhadi, Z., & Mujianto, H. (2024). DUA WAJAH SELEBGRAM: ANALISIS DRAMATURGI GOFFMAN DALAM PENGELOLAAN AKUN INSTAGRAM. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(1), 73–90. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.152>